



Analisis Model Pengajaran Yesus Dengan Pola Perumpamaan (Parables Of Teaching)

Cindy Kore Mega

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Yakobus Adi Saingo

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Korespondensi penulis: y.a.s.visi2050@gmail.com

Abstract. This article aims to discuss the importance of teaching models in achieving educational goals through an analysis of the teaching models used by Jesus Christ with parable patterns. The teaching model is a concept used in designing the learning process, and plays a key role in building and improving humanity. It is important for a teacher to choose the right teaching method to achieve the planned learning objectives, including using parable patterns in teaching as exemplified by the Lord Jesus Christ in His teaching to convey the truth of the Word to many people. This research uses a literature review method which, when analyzed reductively, reveals the results that parables are short stories that contain deep meaning and were used by Jesus to explain spiritual principles indirectly to His followers. Imagery patterns can also be used by Christian teachers when explaining material in class. The discussion also analyzes the types of parables used by Jesus, and their relevance in modern teaching. Apart from that, teaching models using parable patterns have become an inspiration for Christian teachers in developing effective teaching strategies to achieve educational goals.

Keywords: Jesus' Teaching Model, Parable Patterns, Implementation of Parable Patterns in Modern Teaching.

Abstrak. Artikel ini bertujuan membahas tentang pentingnya model pengajaran dalam mencapai tujuan pendidikan melalui analisis terhadap model pengajaran yang digunakan oleh Yesus Kristus dengan pola perumpamaan. Model pengajaran merupakan konsep yang digunakan dalam merancang proses pembelajaran, dan memainkan peran kunci dalam membangun dan meningkatkan kemanusiaan. Penting bagi seorang guru untuk memilih metode pengajaran yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran yang rancangan, termasuk menggunakan pola perumpamaan dalam mengajar seperti yang dicontohkan Tuhan Yesus Kristus dalam pengajaran-Nya untuk menyampaikan kebenaran Firman bagi banyak orang. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka yang ketika dianalisis secara reduktif mengungkapkan hasil bahwa perumpamaan sebagai cerita pendek yang mengandung makna dalam dan digunakan oleh Yesus untuk menjelaskan prinsip-prinsip spiritual secara tidak langsung bagi pengikut-Nya. Pola perumpamaan juga dapat digunakan oleh guru Kristen ketika menjelaskan materi di dalam kelas. Pembahasan juga menganalisis tentang jenis-jenis perumpamaan yang digunakan oleh Yesus, dan relevansinya dalam pengajaran modern, selain itu model pengajaran dengan pola perumpamaan telah menjadi inspirasi bagi guru-guru Kristen dalam mengembangkan strategi pengajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kata kunci: Model Pengajaran Yesus, Pola Perumpamaan, Implementasi Pola Perumpamaan dalam pengajaran Modern.

PENDAHULUAN

Model pengajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan di dalam setiap proses mengajar dan mendidik. Tanpa adanya model dalam pengajaran, tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Seiring berjalannya waktu, model-model pengajaran dapat berubah sesuai dengan zaman dan kebutuhan, tetapi peran pendidikan tetap menjadi kunci dalam membangun dan meningkatkan kemanusiaan.

Pendidikan dikatakan berhasil jika fokusnya pada murid dan adanya pengajaran yang optimal dari seorang guru untuk tujuan tertentu (Pertiwi et al., 2022). Oleh karena itu, sangat dibutuhkan model pengajaran yang baik guna membantu guru dan peserta didik dalam mengerti satu konteks dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru harus menunjukkan sikap yang baik serta harus mampu mengajar secara terampil serta kreatif menggunakan berbagai pendekatan, seperti bercerita, berilustrasi, memberi perumpamaan, dan lainnya (Samoiri & Tapilaha, 2023).

Model pengajaran merupakan sebuah konsep yang dimanfaatkan untuk merancang proses pembelajaran dalam kegiatan mengajar dan belajar. Model pengajaran merupakan satu pengaturan yang dipakai dalam menata aktivitas belajar, dengan menggunakan computer, tayangan film, buku dan lainnya (Joyce, 2012). Model pengajaran mencakup urutan cara penyampaian informasi, termasuk semua aspek sebelum dan setelah proses belajar yang dilakukan oleh pendidik, serta fasilitas yang mendukung dalam proses pembelajaran. Model pengajaran adalah suatu struktur teoritis yang mengandung metode terstruktur untuk mengatur dan menyusun pengalaman belajar peserta didik dengan maksud mencapai hasil belajar yang diinginkan. Model ini berguna sebagai panduan bagi pendidik dalam proses mengajar (Fahlevi, 2022).

Model pengajaran adalah gambar yang dipakai oleh guru untuk mengajar di dalam proses pembelajaran. Ini membantu guru dalam mengatur dan menyusun aktivitas pembelajaran. Penggunaan model pengajaran yang sesuai, diharapkan peserta didik akan mendapatkan manfaat baik dari segi kualitas maupun kuantitas pembelajaran di masa depan (Sari et al., 2023).

Pengaruh yang paling signifikan terhadap pemahaman siswa pada materi pelajaran adalah cara atau metode yang digunakan oleh pengajar atau guru di dalam proses pengajaran. Memilih metode pengajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Karena itu, seorang guru perlu teliti dalam memilih metode pengajaran yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Peran guru sangatlah penting dalam proses pengajaran karena mereka bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menghadapi berbagai aspek dunia di sekitar mereka. Seorang guru dalam setiap kegiatan belajar-mengajar, diharapkan mampu menunjukkan hasil atau bukti dari proses pengajaran yang dilakukan sebagai pengajar dan pendidik. Sama halnya seperti Yesus menghasilkan buah dari proses pengajaran yang Dia lakukan bagi banyak orang.

Yesus memiliki cara mengajar yang bebas dan jelas, serta objektif. Dia bukan hanya seorang yang menghibur, tetapi juga seorang pendidik. Yesus ingin orang-orang memperhatikan ajaran-Nya dengan sungguh-sungguh. Dia menjanjikan bahwa ajaran-Nya bisa merubah hidup kita. Yesus menggunakan banyak metode dalam pelayanan dan pengajaran-Nya untuk menyampaikan kebenaran Firman bagi banyak orang, seperti diskusi, tanya jawab, ceramah, cerita, termasuk perumpamaan dan lain sebagainya (Saingo et al., 2023). Pada penulisan ini, penulis akan lebih fokus pada metode/pola perumpamaan yang dipakai Yesus dalam model pengajaran-Nya bagi banyak orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan atau sering dikenal dengan studi pustaka. Metode studi pustaka adalah pendekatan yang melakukan kajian penelitian yang bersifat deskriptif dalam pembahasannya, serta didukung dengan teori-teori yang dikumpulkan dari studi terhadap buku-buku, jurnal, artikel, maupun präsiding ilmiah (Adlini et al., 2022). Penggupulan data menggunakan buku dan berbagai literatur terbaru (5 tahun terakhir) yang relevan dengan topik kajian ilmiah ini. Peneliti menganalisis data secara deskripsi untuk menguraikan tentang analisis model pengajaran Yesus dengan pola perumpamaan (parables of teaching).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pengajaran Yesus Dengan Pola Perumpamaan

Model pengajaran Yesus dengan pola perumpamaan (Parables of Teaching) merujuk pada cara Yesus Kristus mengajarkan ajaran-ajaran moral, spiritual, dan kehidupan melalui penggunaan perumpamaan atau kisah-kisah yang menggambarkan kebenaran atau prinsip-prinsip spiritual. Perumpamaan adalah cerita-cerita pendek yang mengandung makna dalam, dan Yesus sering menggunakan perumpamaan ini dalam khotbah atau pengajaran-Nya, juga saat berinteraksi dengan para murid dan pengikutnya (James A. Lola, Arung P. Marumbona, 2024).

Pembahasan tentang "παραβολή" atau perumpamaan, mengacu pada cara mengajar dengan menggunakan cerita atau gambar yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk menjelaskan sesuatu yang mungkin belum dipahami atau menyampaikan kebenaran secara tidak langsung, sehingga pendengar dapat mengerti apa yang dimaksud dan tujuan yang terkandung dalam perumpamaan tersebut (Tanasyah & Simanungkalit, 2020). Perumpamaan tidak hanya memberi bukti keaslian sejarah ajaran Yesus, tetapi juga

memberikan dimensi spiritual yang mendalam melalui pengajaran Yesus tersebut. Melalui perumpamaan, para murid dan pengikut-Nya akan dapat mengerti nilai-nilai rohani dari ajaran yang diberikan, bukan saja bersifat norma tapi juga punya makna teologi (Binar et al., 2023).

Menurut Huck dalam TDNT, V:752, seperti yang dikutip oleh Simon Kistemaker, perumpamaan pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yaitu perumpamaan dalam bentuk kisah nyata, cerita, dan ilustrasi. Kistemaker memberikan penjelasan lebih lanjut sebagai berikut (Kistemaker, 2003):

- 1) Perumpamaan yang berupa kisah nyata adalah perumpamaan yang menggunakan contoh dari kehidupan sehari-hari yang sudah dikenal oleh pendengar dan diakui kebenarannya. Contohnya, ada perumpamaan benih yang tumbuh (Markus 4:26-29), ragi yang mengkhamirkan seluruh adonan (Matius 13:33), anak-anak yang bermain di pasar (Matius 11:16-19; Lukas 7:31-32), atau perumpamaan tentang dirham yang hilang (Lukas 15:8-10), dan lain sebagainya.
- 2) Perumpamaan yang berupa cerita adalah perumpamaan yang tidak berdasarkan pada fakta atau prosedur yang umum diterima. Jika perumpamaan berupa kisah nyata disampaikan sebagai sebuah kejadian yang sedang terjadi, perumpamaan berupa cerita mengacu pada peristiwa masa lalu yang sering kali terkait dengan pengalaman individu. Contohnya, ada perumpamaan tentang Lalang di antara gandum (Matius 13:24-30), atau perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur (Lukas 16:1-9), serta perumpamaan tentang hakim yang tak benar (Lukas 18:1-8).
- 3) Ilustrasi: mengacu pada penggunaan contoh-contoh konkret atau peristiwa yang dapat diidentifikasi dengan jelas sebagai ilustrasi atau gambaran dari suatu prinsip atau kebenaran yang lebih umum. Contoh-contoh tersebut digunakan untuk memberikan pengertian yang lebih jelas atau untuk memvisualisasikan suatu konsep atau ide yang abstrak. Tujuan dari perumpamaan dalam bentuk ilustrasi adalah agar pendengar dapat dengan mudah memahami dan menggambarkan makna yang terkandung dalam perumpamaan tersebut. Cerita-cerita ilustrasi yang muncul dalam Injil Lukas sering dikategorikan sebagai contoh-contoh. Contohnya adalah perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:30-37), perumpamaan tentang orang kaya yang bodoh (Lukas 12:19-31), dan perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai (Lukas 16:19-31). Pola ilustrasi berbeda dengan perumpamaan yang berupa cerita. Jika perumpamaan berupa cerita menggunakan analogi, ilustrasi memberikan contoh-contoh yang harus ditiru atau dihindari. Ilustrasi langsung memusatkan perhatian pada

karakter dan perilaku individu, sedangkan perumpamaan berupa cerita, tetapi tidak secara langsung.

Tokoh Dalam Alkitab Yang Menggunakan Pola Perumpamaan Dalam Pengajaran

1) Tuhan Yesus Kristus

Perumpamaan adalah salah satu metode yang diberikan perhatian khusus oleh Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya. Setiap perumpamaan yang digunakan oleh Yesus memiliki makna yang sangat dalam. Mereka bukan hanya sebagai pelengkap ilustrasi pengajaran-Nya atau alat untuk memudahkan pemahaman pendengarnya, tetapi memiliki tujuan yang lebih penting. Sujatmoko, (2023) menjelaskan bahwa setiap perumpamaan yang diajarkan oleh Yesus adalah sebuah mukjizat hikmat, dan setiap mukjizat yang terjadi juga merupakan sebuah perumpamaan yang digunakan untuk menjelaskan pengajaran.

Perumpamaan yang digunakan oleh Yesus memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Tidak hanya berfungsi sebagai cerita atau ilustrasi yang menarik, tetapi juga mengungkapkan kebijaksanaan dan kebenaran ilahi. Perumpamaan adalah cara Yesus untuk mengungkapkan pengajaran-Nya dengan cara yang bermakna dan membangun iman. Dalam pandangan ini, perumpamaan dan mukjizat dihubungkan sebagai dua aspek yang saling melengkapi. Setiap mukjizat yang Yesus lakukan juga memiliki dimensi perumpamaan yang mengandung pesan dan pengajaran yang mendalam. Dengan demikian, perumpamaan dan mukjizat saling mendukung dan saling menerangkan satu sama lain.

Yesus mampu menyampaikan kebijaksanaan dan kebenaran Ilahi dengan cara yang akrab dan relevan bagi pendengarnya, dengan menggunakan pola perumpamaan. Perumpamaan menjadi sarana yang kuat untuk merangsang pemikiran, membangkitkan iman, dan membantu orang-orang memahami hakikat Kerajaan Allah. Yesus menggunakan perumpamaan supaya maksud dan tujuan-Nya bisa dimengerti dengan baik oleh pendengarnya. Dengan mengemas ajaran-Nya dalam bentuk cerita yang akrab dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, semua yang mendengarkan-Nya akan mudah mengerti dan menerima pesan-Nya.

Tuhan Yesus menggunakan perumpamaan juga untuk mengajarkan Injil bagi semua orang, yaitu Ia mengajak pendengar-Nya untuk berhenti berbuat dosa dan percaya kepada Allah. Perumpamaan menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan keselamatan dan menginspirasi perubahan hati dan pikiran. Metode perumpamaan dipakai Yesus juga sebagai tantangan bagi orang-orang percaya untuk menerapkan ajaran-Nya dalam kehidupan nyata. Dengan menggunakan cerita yang menggambarkan situasi dan karakter tertentu, Ia

mengajak para pengikut-Nya agar tidak hanya mendengar, tetapi juga mengamalkan perkataan-Nya dalam tindakan sehari-hari.

Perumpamaan yang digunakan Yesus dalam setiap pengajarannya mengingatkan para pengikut-Nya agar tetap waspada dari godaan dosa serta tetap menjaga kualitas kehidupan spiritual (Saingo, 2023a). Dalam perumpamaan, Ia sering kali menghadirkan situasi dan kejadian yang menggambarkan pentingnya kewaspadaan, kesetiaan, dan kesiapan dalam menghadapi tantangan spiritual. Dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan ini, Tuhan Yesus mendorong pendengarnya untuk mampu mengerti keberadaan diri dan melakukan ajaran-Nya di hidup tiap hari.

Berbagai metode dipakai oleh Yesus di setiap pelayanan-Nya untuk mengajar banyak orang. Yesus berperan sebagai guru yang tidak membosankan karena Dia memakai beragam metode dalam menyampaikan Injil. Metode yang Yesus biasa pakai seperti cerita, ceramah, tanya jawab, ilustrasi, diskusi, juga menggunakan satu objek sebagai alat bantu. Yesus menjadi guru yang penuh ide karena beragam metode-Nya yang disesuaikan dengan maksud/tujuan pengajaran, keadaan pendengar, maupun keadaan lingkungan (Ratnawati & Tanudjaja, 2021). Yesus menjadi Guru yang tidak mengajar terbatas dalam ruang kelas, karena itu harus menggunakan berbagai metode-pengajaran yang unik. Dia mampu memberi pengajaran bagi semua umur, dan dalam segala status sosial hingga pengajaran-Nya dapat membuat semua pendengar berubah menjadi baik.

2) Rasul Paulus

Paulus, yang juga dikenal sebagai Rasul Paulus, adalah seorang tokoh yang mendalami model pengajaran Yesus dengan pola perumpamaan (Parables of Teaching). Meskipun Paulus bukanlah satu-satunya dari dua belas murid langsung Yesus, dia memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Yesus dan aktif dalam menyebarkan Injil Kristus. Paulus mengambil inspirasi dari metode pengajaran Yesus, termasuk penggunaan perumpamaan, dan menerapkannya dalam pelayanannya sebagai rasul. Dalam surat-suratnya yang terdapat dalam Perjanjian Baru, Paulus menggunakan perumpamaan dan ilustrasi yang relevan untuk menggambarkan kebenaran rohani dan prinsip-prinsip iman kepada jemaat-jemaat yang dia layani.

Paulus menggunakan perumpamaan tentang pohon zaitun dan pohon liar untuk menjelaskan kaitan dari orang Yahudi dan orang bukan Yahudi dalam konteks penyelamatan oleh iman (Roma 11). Dia menggunakan gambaran ini untuk menggambarkan pentingnya iman dan kesetiaan dalam hidup orang percaya. Selain itu, dalam Surat 1 Korintus, Paulus menggunakan perumpamaan tentang tubuh manusia yang terdiri dari berbagai anggota untuk

menjelaskan pentingnya kerjasama dan saling ketergantungan di dalam tubuh Kristus, yaitu jemaat. Melalui perumpamaan ini, Paulus menyampaikan pesan tentang pentingnya kebersamaan dan penggunaan karunia-karunia yang berbeda dalam pelayanan gereja.

Paulus juga menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan konsep-konsep teologis yang kompleks, seperti perumpamaan tentang pernikahan dalam Surat Efesus untuk menjelaskan hubungan Kristus dengan jemaat sebagai suami dan istri. Dia menggunakan gambaran ini untuk membantu orang-orang memahami konsep-konsep yang sulit dipahami dengan cara yang lebih konkret dan relevan. Paulus mengadopsi model pengajaran Yesus dengan pola perumpamaan, dan berhasil menyampaikan ajaran-ajaran kebenaran kepada orang-orang dengan cara yang bermakna dan mudah dipahami. Rasul Paulus dalam pelayanan pengajarannya telah membawa kebenaran Injil kepada berbagai budaya dan latar belakang, menggunakan bahasa dan ilustrasi yang sesuai serta kontekstualisasi untuk masyarakat yang dilayani (Saingo, 2023b).

Paulus sebagai tokoh yang mendalami model pengajaran Yesus dengan pola perumpamaan, memberikan contoh bagaimana pengajaran dapat disesuaikan dengan konteks dan pendengar yang berbeda. Dia menunjukkan pentingnya menggunakan bahasa dan gambaran yang relevan untuk menyampaikan pesan kebenaran rohani kepada orang-orang dalam cara yang mereka pahami.

Implementasi Model Pengajaran Yesus Dengan Pola Perumpamaan dalam Alkitab

Terdapat banyak contoh penerapan Model Pengajaran Yesus dengan pola perumpamaan dalam Alkitab. Berikut adalah beberapa contoh yang terkenal:

1) Perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik (Lukas 10:25-37)

Yesus menggunakan perumpamaan ini untuk mengajarkan tentang kasih dan belas kasihan tanpa pandang ras atau latar belakang. Kisah ini menggambarkan seorang Samaria yang menunjukkan kebaikan hati kepada seorang yang terluka, sementara orang-orang lain yang seharusnya bertanggung jawab, mengabaikannya. Pesan dari perumpamaan ini adalah pentingnya memiliki belas kasihan dan mengasihani sesama.

Yesus menunjukkan bahwa kebaikan hati harus ditunjukkan bagi siapapun tanpa membeda-bedakan status sebagai sahabat atau musuh sekalipun. Kebaikan senantiasa dilakukan bagi siapapun yang kita temui dan siapapun yang membutuhkan bantuan. Pilihan Yesus untuk menjadikan seorang Samaria sebagai pahlawan dalam cerita ini menekankan pentingnya kerendahan hati dan penerimaan. Pesan ini mengajarkan bahwa belas kasihan dan kasih yang tulus tidak boleh dibatasi oleh prasangka, tetapi harus diterapkan kepada siapa pun

yang membutuhkan, terlepas dari siapa mereka dan bagaimana pandangan kita terhadap mereka.

Perumpamaan ini menantang kita untuk melampaui batasan-batasan yang mungkin kita buat dalam masyarakat atau agama kita sendiri, dan untuk menghidupkan kasih dan belas kasihan yang tanpa syarat kepada semua orang di sekitar kita. Itu adalah panggilan untuk menjadi tetangga yang sejati, mengikuti teladan Yesus Kristus dalam mengasihi dan melayani semua orang.

2) Perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Lukas 15:11-32)

Perumpamaan ini digunakan Yesus untuk menggambarkan seorang anak yang meninggalkan rumah ayahnya dan hidup dalam pemberoran dan dosa. Ketika anak itu kembali dengan penyesalan, ayahnya dengan penuh kasih menerimanya kembali. Pesan yang ingin disampaikan adalah tentang kasih Allah yang tak terbatas dan kemampuan-Nya untuk mengampuni dosa-dosa kita.

Perumpamaan ini menunjukkan kasih dan pengampunan Allah yang tak terbatas. Sang ayah dalam cerita mewakili Allah yang senantiasa siap menyambut kembali orang yang sesat atau yang telah melakukan kesalahan, dengan belas kasihan dan pengampunan yang besar. Ini adalah gambaran tentang kasih dan pengampunan yang tiada batas yang ditawarkan oleh Allah kepada setiap manusia. Kisah anak yang kembali ke rumahnya adalah ilustrasi tentang pentingnya pertobatan. Anak itu mengalami kerugian besar akibat kesalahan dan kehidupan penuh dosa yang dia jalani, tetapi dia memilih untuk bertobat dan kembali kepada ayahnya. Ini menggambarkan bagaimana pertobatan membuka pintu untuk diterima kembali dalam kerajaan Allah.

Secara keseluruhan, perumpamaan ini mengajarkan bahwa Allah adalah Allah yang pengasihi dan pengampun, yang selalu siap menyambut kembali setiap orang yang bertobat. Ini juga menekankan pentingnya pertobatan, belas kasihan, dan kepedulian terhadap sesama, serta nilai-nilai kesetiaan dan kehormatan dalam hubungan keluarga dan dengan Allah. Itu adalah panggilan kepada kita semua untuk mengikuti teladan kasih dan pengampunan Allah dalam relasi dengan sesama dan dalam hidup tiap hari.

Kelebihan Model Pengajaran Yesus Dengan Pola Perumpamaan

Metode perumpamaan memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pengajaran. Hal ini disebabkan karena perumpamaan dapat disampaikan dalam bentuk yang konkret, yang mampu membangkitkan daya pikir dan imajinasi pendengar. Selain itu, juga memiliki keunggulan/kelebihan dalam penggunaan bahasa yang mudah dipahami, yang membuatnya lebih mengasyikan, efektif, dan gampang dipahami. Secara umum, pendengar

cenderung menyukai adanya perumpamaan dalam pengajaran yang mungkin susah dimengerti, padat dan monoton. Menggunakan perumpamaan yang tegas, langsung dan sederhana, perhatian pendengar dapat dipengaruhi. Karenanya, penting bagi pengajar atau pengkhotbah untuk memahami dengan baik tentang metode ini agar materi yang disampaikan tidak monoton (Handoko, 2022).

Kelebihan lain dari metode perumpamaan adalah dapat menjelaskan pesan yang bersifat abstrak, yang mungkin sulit dimengerti oleh pendengar. Dengan menggunakan metode ini, pendengar akan mampu menerima serta memahami pesan yang ingin diberikan oleh pengajar atau pengkhotbah. Terutama apabila perumpamaan tersebut digunakan untuk menyampaikan kebenaran (Sahardjo, 2018).

Metode perumpamaan efektif digunakan untuk menyampaikan seluruh materi pembelajaran oleh guru masa kini. Hal tersebut membutuhkan kecakapan dan keahlian pengajar dalam menyusun bahan ajar dalam bentuk perumpamaan dengan proses yang dapat diikuti. Dengan demikian, bahan ajar yang kompleks pun dapat membuat anak-anak tertarik untuk menyimak pengajaran yang diberikan (Sahardjo, 2018).

Langkah-Langkah Penerapan Model Pengajaran Dengan Pola Perumpamaan dalam Pembelajaran Guru Masa Kini

Langkah menerapkan model pengajaran Yesus dengan pola perumpamaan dalam pembelajaran (Katie, 2020) sebagai berikut:

- a) Pilih perumpamaan yang relevan: Pilihlah perumpamaan yang sesuai dengan topik atau konsep yang sedang dipelajari di kelas. Pastikan cerita perumpamaan tersebut dapat mengilustrasikan dengan baik pesan yang ingin disampaikan kepada siswa. Penting untuk menggunakan perumpamaan yang tepat ketika menjelaskan suatu topik atau konsep kepada siswa. Memilih perumpamaan yang relevan memungkinkan guru atau pendidik untuk menyampaikan pesan atau konsep yang abstrak atau kompleks dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Contohnya, jika seorang guru sedang mengajarkan konsep gravitasi kepada siswa, dia mungkin akan menggunakan perumpamaan tentang apel jatuh dari pohon untuk menjelaskan bagaimana benda-benda saling tertarik oleh gravitasi bumi. Perumpamaan ini membantu siswa memvisualisasikan dan memahami konsep yang mungkin sulit dipahami secara langsung. Dengan memilih perumpamaan yang sesuai dengan topik atau konsep yang sedang dipelajari, guru dapat meningkatkan pemahaman siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi mereka.

- b) Kenalkan konteks perumpamaan: Sebelum memperkenalkan perumpamaan, berikan informasi atau konteks yang diperlukan agar siswa dapat lebih memahami latar belakang dan makna perumpamaan tersebut. Jelaskan situasi atau konteks di mana perumpamaan itu disampaikan oleh Yesus. Pentingnya memberikan konteks atau informasi tambahan sebelum memperkenalkan sebuah perumpamaan kepada siswa. Ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang latar belakang dan makna perumpamaan tersebut. Memberikan konteks atau situasi di mana perumpamaan tersebut disampaikan akan membantu siswa memahami lebih baik pesan yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, jika seorang guru ingin menjelaskan perumpamaan tentang "Rumah yang Dibangun di Atas Batu dan di Atas Pasir" (Matius 7:24-27), dia akan memulai dengan memberikan konteks bahwa Yesus sering menggunakan perumpamaan untuk mengajarkan prinsip-prinsip spiritual kepada pengikut-Nya. Guru juga akan menjelaskan situasi di mana perumpamaan ini disampaikan, yaitu sebagai bagian dari Khotbah di Bukit, yang merupakan salah satu khotbah paling terkenal Yesus kepada murid-murid-Nya. Dengan memberikan konteks seperti ini, siswa akan lebih memahami tujuan dan makna perumpamaan tersebut, serta bagaimana mereka dapat mengaitkannya dengan pengajaran Yesus secara keseluruhan. Ini membantu siswa merasapi pesan moral atau spiritual yang hendak diajarkan Yesus lewat perumpamaan tersebut. Oleh sebab itu, kenalkan konteks perumpamaan dalam memperkuat pemahaman dan aplikasi siswa terhadap ajaran-ajaran agama atau moral.
- c) Ceritakan perumpamaan dengan cara yang menarik: Gunakan gaya bercerita yang menarik untuk mengkomunikasikan perumpamaan kepada siswa. Gunakan bahasa yang sederhana dan jelas agar siswa dapat mengikuti cerita dengan baik. Hal ini bertujuan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, memikat perhatian siswa, dan memastikan pemahaman yang baik terhadap pesan yang ingin disampaikan. Penggunaan gaya bercerita yang menarik dan memikat ketika menyampaikan perumpamaan itu mencakup penggunaan intonasi yang tepat, penekanan pada bagian-bagian penting dari cerita, dan penggunaan elemen dramatisasi untuk menambahkan kehidupan pada cerita. Misalnya, seorang guru bisa menggunakan suara yang berbeda untuk setiap karakter dalam perumpamaan atau menggunakan gerakan tubuh untuk menggambarkan adegan tertentu, sehingga membuat perumpamaan menjadi lebih hidup dan menarik bagi siswa. Penting juga memakai bahasa yang mudah dipahami sesuai tingkat pengertian siswa. Bahasa yang

terlalu rumit atau teknis dapat membuat siswa kehilangan minat atau kesulitan dalam memahami cerita. Oleh karena itu, guru harus menggunakan bahasa yang sederhana, mendetail, dan mampu dimengerti, harus pula menghindari penggunaan istilah atau frasa yang mungkin membingungkan murid. Ini memastikan bahwa siswa dapat mengikuti cerita dengan baik dan memahami pesan yang ingin disampaikan. Dengan menerapkan konsep ini, guru dapat meningkatkan efektivitas penyampaian perumpamaan kepada siswa. Dengan menggunakan gaya bercerita yang menarik dan bahasa yang sederhana, guru dapat memikat perhatian siswa, memudahkan pemahaman mereka terhadap pesan yang ingin disampaikan, dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi mereka.

- d) Dorong refleksi dan diskusi: Setelah menjelaskan perumpamaan, dorong siswa untuk merenungkan makna yang terkandung di dalamnya. Ajak mereka berdiskusi tentang pesan moral atau pesan rohani yang ingin disampaikan melalui perumpamaan tersebut. Tanyakan pertanyaan terbuka yang mengajak siswa berpikir kritis dan menganalisis makna perumpamaan. Pentingnya mendorong siswa untuk merenungkan dan mendiskusikan makna perumpamaan setelah mereka diperkenalkan dengan cerita tersebut. Siswa akan lebih memahami pesan moral, spiritual, atau praktis yang terkandung dalam perumpamaan, serta mempromosikan pemikiran kritis dan analitis. Memberi waktu bagi siswa untuk merenungkan makna perumpamaan secara pribadi menjadi hal penting. Siswa dituntut untuk memikirkan bagaimana perumpamaan tersebut relevan dengan pengalaman atau pemikiran mereka sendiri. Guru juga dapat memberikan panduan reflektif untuk membantu siswa dalam merenungkan makna perumpamaan dengan lebih mendalam. Diskusi juga penting untuk membuka ruang bagi siswa berbagi pemikiran dan perspektif mereka tentang makna perumpamaan. Ini dapat dilakukan melalui sesi diskusi kelompok kecil atau diskusi kelas secara keseluruhan. Guru harus mengajukan pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran kritis dan reflektif, seperti "Apa nilai-nilai baik yang di dapat dari perumpamaan ini?" atau "Bagaimana perumpamaan ini diaplikasikan di hidup tiap-tiap hari?". Dengan adanya refleksi dan diskusi guru membantu siswa untuk tidak hanya memahami perumpamaan secara permukaan, tetapi juga untuk menggali makna yang lebih dalam dan relevansi perumpamaan dalam konteks kehidupan mereka. Ini juga mempromosikan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, memperkuat pemahaman mereka tentang konsep moral atau spiritual yang disampaikan, dan mengembangkan keterampilan pemikiran kritis dan analitis mereka.

- e) Terapkan pemahaman ke dalam kehidupan sehari-hari: Bantu siswa untuk melihat keterkaitan antara perumpamaan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Diskusikan bagaimana pesan yang terkandung dalam perumpamaan dapat diterapkan dalam konteks nyata. Ajak siswa untuk memikirkan tindakan konkret yang dapat mereka lakukan berdasarkan pengajaran perumpamaan tersebut. Penerapan pemahaman ke dalam hidup sehari-hari akan membantu siswa untuk mengaplikasikan pesan yang terkandung dalam perumpamaan tersebut dalam konteks nyata. Siswa dapat memiliki pemahaman teoritis tentang perumpamaan, tetapi menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka memerlukan refleksi lebih lanjut dan panduan. Guru dapat menciptakan hubungan antara pesan moral atau spiritual dalam perumpamaan dengan situasi yang mungkin dihadapi siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Guru juga dapat membimbing siswa untuk melihat bagaimana pesan perumpamaan dapat relevan dengan pengalaman mereka sendiri. Ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok atau studi kasus yang menyoroti situasi nyata di mana prinsip-prinsip yang diajarkan dalam perumpamaan dapat diterapkan. Guru dapat menggerakkan siswa untuk tidak hanya memahami pesan perumpamaan secara konseptual, tetapi juga untuk merencanakan tindakan konkret yang dapat mereka lakukan berdasarkan pengajaran perumpamaan tersebut. Guru dapat mendorong siswa untuk memikirkan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral atau spiritual yang diajarkan dalam perumpamaan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan bahkan merancang rencana tindakan yang dapat mereka implementasikan. Dengan menerapkan hal ini, guru dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral atau spiritual yang diajarkan melalui perumpamaan, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan pemikiran kritis dan reflektif dalam menerapkan aturan-aturan ini dalam hidup tiap-tiap hari. Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, tetapi juga membuat siswa berkewajiban dan beretika.
- f) Perluas pemahaman dengan teks Alkitab: Gunakan perumpamaan sebagai titik awal untuk menggali lebih dalam teks Alkitab yang terkait. Baca dan diskusikan ayat-ayat yang terkait dengan perumpamaan tersebut agar siswa dapat melihat bagaimana perumpamaan itu terintegrasi dalam ajaran Yesus secara keseluruhan. Menggunakan perumpamaan sebagai titik awal untuk membawa siswa lebih jauh dalam memahami teks Alkitab yang terkait. Guru dapat memilih ayat-ayat atau pasal-pasal yang terkait dengan perumpamaan yang diajarkan untuk diperbincangkan bersama siswa. Hal ini membantu siswa melihat perumpamaan dalam konteks yang lebih luas dari ajaran-

ajaran Alkitab secara keseluruhan. Dengan menerapkan ini, guru dapat membantu siswa tidak hanya memahami perumpamaan secara terisolasi, tetapi juga menghubungkannya dengan ajaran-ajaran yang lebih besar dalam Alkitab, memperdalam iman mereka, dan menguatkan pemahaman mereka tentang kekristenan.

- g) Evaluasi pemahaman siswa: Gunakan berbagai bentuk evaluasi, seperti pertanyaan diskusi, tugas tulis, atau kegiatan kreatif, untuk mengukur pemahaman siswa tentang perumpamaan dan aplikasinya dalam kehidupan mereka. Pentingnya penggunaan variasi dalam metode evaluasi untuk memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dari berbagai sudut pandang. Ini dapat mencakup pertanyaan diskusi yang mengajak siswa untuk menjelaskan makna perumpamaan, tugas tulis yang meminta mereka untuk merenungkan aplikasi perumpamaan dalam kehidupan mereka, atau kegiatan kreatif seperti pembuatan gambar atau drama yang menggambarkan pesan perumpamaan.

Beri masukan yang membangun dan dorong siswa untuk terus merenungkan pesan perumpamaan tersebut. Umpam balik ini harus memberikan pujian atas keberhasilan siswa, tetapi juga memberikan saran atau arahan untuk meningkatkan pemahaman mereka yang masih kurang atau keliru. Ini membantu siswa memahami area mana yang perlu diperbaiki dan memberi mereka dorongan untuk terus meningkatkan pemahaman mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model pengajaran Yesus dengan pola perumpamaan (Parables of Teaching) merujuk pada penggunaan perumpamaan atau kisah-kisah pendek yang menggambarkan kebenaran atau prinsip-prinsip spiritual dalam pengajaran Yesus. Perumpamaan adalah cerita-cerita yang mengandung makna dalam dan disampaikan secara tidak langsung melalui cerita atau lukisan yang diambil dari kejadian sehari-hari. Tujuan penggunaan adalah untuk memberikan penjelasan tentang konsep yang mungkin belum dipahami atau menyampaikan suatu kebenaran secara tidak langsung, sehingga pendengar dapat memahami pesan dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Penggunaan model pengajaran Yesus dengan pola perumpamaan, dapat membantu para murid dan pengikut-Nya untuk memahami nilai-nilai rohani dari ajaran yang diberikan. Perumpamaan memberikan dimensi spiritual yang mendalam dan mengandung makna teologi. Berbagai jenis perumpamaan digunakan, seperti perumpamaan berupa kisah nyata, cerita, dan ilustrasi dari hidup sehari-hari.

Metode pengajaran yang dipilih memiliki dampak besar terhadap pemahaman siswa di dalam proses pengajaran. Yesus sebagai Guru Agung menggunakan berbagai metode pengajaran, termasuk perumpamaan, untuk menyampaikan kebenaran Firman kepada banyak orang. Melalui model pengajaran ini, Yesus mengajarkan ajaran-ajaran moral, spiritual, dan kehidupan dengan cara yang efektif dan menginspirasi. Model pengajaran Yesus dengan pola perumpamaan memiliki nilai penting dalam konteks pendidikan dan pengajaran. Metode ini membantu guru dalam menyampaikan ajaran dengan cara yang menarik, membangun pemahaman yang mendalam, dan merangsang pertumbuhan rohani.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Binar, S., Ziduhu, H., & Jonathan, O. (2023). Hidup Berkelimpahan Dalam Perspektif Yohanes 10 : 10b. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 8(1), 19–29.
- Fahlevi, M. R. (2022). Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 230–249.
- Handoko, Y. (2022). Pandangan John Calvin Tentang Khotbah Dan Berkhotbah Serta Relevansinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini. *Alucio Dei: Jurnal Teologi*, 6(2), 73–92.
- James A. Lola, Arung P. Marumbona, J. (2024). Perumpamaan tentang orang kaya dan lazarus yang miskin: *Jurnal Teologi RAI*, 1(1), 125–140.
- Katie. (2020). *The Parables: Teaching Like Jesus. Educational resources for catholic homes and classrooms*. Gandum Mas.
- Kistemaker. (2003). Perumpamaan-perumpamaan Yesus. *Seminari Alkitab Asia Tenggara*.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Ratnawati, A., & Tanudjaja, D. J. (2021). Profil Guru Sekolah Minggu di GBI Rock Bellezza. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 38–49.
- Saingo, Y. A. (2023a). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 1–14.
- Saingo, Y. A. (2023b). Karakter Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Society 5.0: Sebuah Tawaran Konstruktif dalam Perspektif Paulus. *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpin Kristen*, 5(1), 1–15.

- Saingo, Y. A., Sibulo, D., Tandjung, F. L., & Selan, E. M. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru PAK dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SD GMIT Oelbiteno. *JIPPG: Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(1), 218–232.
- Samoiri, J., & Tapilaha, S. R. (2023). Kreativitas Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(1), 81–88.
- Sari, S. M., Harahap, M. R., & Ridwan, A. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Poster Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih. *Insiru PAI*, 7(2), 438–449.
- Sujatmoko, S. (2023). Yesus sebagai Gembala dan Guru menurut Injil Yohanes dan Signifikansinya bagi Gembala Jemaat. *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 110–111.
- Tanasyah, Y., & Simanungkalit, L. N. (2020). Parables As an Effective Learning Model for the Process of Learning in Christian Education Perumpamaan Sebagai Model Pembelajaran Yang Efektif Untuk Proses Belajar Mengajar Pendidikan Kristen. *Quaerens*, 2(1).